



## DOLMEN DUSUN LEKET DAN SARKOFAGUS DUSUN GEBANGAN SEBAGAI TAMBAHAN DATA TINGGALAN MEGALITIK DI KABUPATEN SITUBONDO

Rizka Purnamasari

*rizkapurnamasari29@gmail.com*

Rijang Research, Indonesia

### ARTICLE INFO

Received: 18<sup>th</sup> May 2022

Revised: 23<sup>th</sup> June 2022

Accepted: 20<sup>th</sup> December 2022

Published: 31<sup>st</sup> December 2022

### Permalink/DOI

10.17977/um020v16i22022p354-364

Copyright © 2022.

Sejarah dan Budaya

Email: [jsb.journal@um.ac.id](mailto:jsb.journal@um.ac.id)

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

### ABSTRACT

Situbondo Regency has significant number of megalithic cultural remains. The remains are widespread in several sub-districts in the Situbondo Regency. So far, the megalithic cultural remains found in Situbondo can be categorized into several types, such as dolmens, sarcophagi, terraced buildings, menhirs, and stone mortars. The distribution of megalithic remains in Situbondo cannot be separated from the geographical landscape of the eastern end of Java Island, which consists of Jember, Bondowoso, Situbondo, and Banyuwangi Regency which also has very significant findings of megalithic cultural remains, both in number and type. The existence of two megalithic remains documented by the Yogyakarta Archaeological Center in June 2021 certainly contributes new data to the distribution of megalithic remains in Situbondo Regency.

### KEYWORDS

megalithic culture; dolmen; sarkophagus; Situbondo Regency

### ABSTRAK

Kabupaten Situbondo memiliki tinggalan budaya megalitik dengan jumlah yang signifikan. Tinggalan-tinggalan tersebut tersebar di beberapa kecamatan di Wilayah Kabupaten Situbondo. Sejauh ini tinggalan- budaya megalitik yang terdapat di Situbondo dapat dikategorikan dalam beberapa jenis seperti dolmen, sarkofagus, bangunan berundak, menhir, dan lumpang batu. Sebaran tinggalan megalitik di Situbondo tidak terlepas dari kesatuan geografis wilayah ujung timur Pulau Jawa yang terdiri dari Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi yang juga memiliki temuan tinggalan budaya megalitik yang sangat signifikan baik jumlah maupun jenisnya. Adanya dua tinggalan megalitik yang didokumentasikan oleh Balai Arkeologi Provinsi DIY pada Juni 2021 tentunya menyumbangkan data baru pada sebaran tinggalan megalitik di Kabupaten Situbondo.

### KATA KUNCI

budaya megalitik; dolmen; sarkofagus; Kabupaten Situbondo

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten Situbondo termasuk dalam kawasan “tapal kuda” yaitu sebutan bagi sekumpulan kabupaten yang terletak di Pulau Jawa bagian timur seperti Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Banyuwangi dan Situbondo yang secara fisik bentuknya menyerupai tapal kuda. Beberapa kabupaten dalam kawasan ini menyimpan keragaman tinggalan-tinggalan budaya berciri Megalitik seperti di Bondowoso, Jember, Banyuwangi dan tidak terkecuali Situbondo.

Sejumlah penelitian arkeologi bertema budaya megalitik pernah dilakukan di berbagai wilayah Pulau Jawa bagian timur ini dan menghasilkan beberapa karya tulis ilmiah. Pada buku Album Tradisi Megalitik Indonesia terdapat beberapa deskripsi singkat mengenai tinggalan-tinggalan megalitik yang ada di Kabupaten Bondowoso. Tinggalan-tinggalan tersebut berupa batu kenong di Pakuniran; dolmen dari Pujer, Kecamatan Wonosari dan Pakauman; Sarkofagus dari desa Nangkaan dan Glingseran; serta Menhir dari Pakauman (Sukendar, 1996). Suryanto pernah menuliskan hipotesis tentang pola pemukiman megalitik di Pakauman, Bondowoso berdasarkan tinggalan-tinggalannya. Pembahasannya meliputi pemilihan lokasi pemukiman, bentuk desa dan pola perkampungannya (Suryanto, 2002).

Masih mengenai tinggalan megalitik di Bondowoso, Hidayat pada tahun 2007 menuliskan tentang beberapa jenis dan sebaran tinggalan megalitik di Bondowoso, gambaran masyarakat pendukung budaya megalitik di Bondowoso, serta masa perkembangan budaya tersebut (Hidayat, 2007a). Prasetyo mengkategorikan tinggalan-tinggalan megalitik di Bondowoso berdasarkan keragaman dan analisis tetangga terdekat (Prasetyo, 2009). Selain itu dalam disertasinya Bagyo Prasetyo mengemukakan tentang beberapa pertimbangan dalam penempatan lokasi dari situs-situs megalitik yang ada di kawasan Lembah Iyang-Ijen di Kabupaten Bondowoso dan Jember (Prasetyo, 2008). Fadhlana S. Intan menulis tentang sumber daya batu pada beberapa situs Megalitik di Jember yang tersebar di Kecamatan Sukowono, Sumber Jambe, Silo, Mayang, Arjasa, dan Jelbuk (Intan, 2001).

Kabupaten Banyuwangi juga memiliki sejumlah situs peninggalan budaya megalitik. Gunadi pernah mempublikasikan tulisan mengenai hasil ekskavasi yang dilakukan di sebuah dolmen yang ditemukan di Malangsari, Banyuwangi. Dolmen ini terletak di dalam lahan milik PT Perkebunan Nusantara XII tepatnya di afdeling Mulyosari. Dolmen ini ditemukan karena adanya aktifitas pemburuan harta karun yang marak di wilayah tersebut (Kasnowihardjo, 2017). Hasil analisis lebih lanjut mengenai artefak yang ditemukan pada dolmen Mulyosari, Kabupaten Banyuwangi diterbitkan di tahun 2021. Tinjauan yang dilakukan terhadap tinggalan gerabah yang ditemukan saat penggalian di tahun 2018 dan 2019 ini menggunakan analisis petografi yang kemudian menghasilkan suatu pengkategorian menurut teknologi yang digunakan dalam pembuatan gerabah tersebut dan sumber bahannya (Taniardi, Nandiwardhana, et al., 2021).

Seperi kabupaten-kabupaten tetangganya, Situbondo juga memiliki beberapa tinggalan budaya megalitik. Menurut Prasetyo, tinggalan megalitik di Situbondo tersebar di beberapa kecamatan seperti Banyuglugur, Besuki, Sumbermalang, Suboh, Bungatan,

Kendit, Banyuputih, dan Arjasa. Variasi dari tinggalan budaya megalitik tersebut di antaranya adalah sarkofagus di Kecamatan Sumbermalang, Kendit, Bungatan, Besuki, dan Banyuglugur; bangunan berundak di Kecamatan Sumbermalang; menhir di Kecamatan Sumbermalang, dan lumpang batu di Kecamatan Banyuputih dan Arjasa (Prasetyo, 1999).

Pada bulan Juni 2021 Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta melakukan peninjauan arkeologi yang berdasarkan pada laporan masyarakat mengenai temuan tinggalan-tinggalan megalitik di Kabupaten Situbondo. Salah satunya adalah tinggalan-tinggalan budaya Megalitik yang berada di Kecamatan Asembagus dan Bungatan yang tersebar di beberapa desa. Artikel ini akan membahas tinggalan-tinggalan dari hasil peninjauan tersebut dan perbandingannya dengan tinggalan-tinggalan megalitik di beberapa daerah di Pulau Jawa bagian timur lainnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data yang ada merupakan hasil dari peninjauan tinggalan budaya megalitik di Situbondo yang dilakukan oleh Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta pada bulan Juni tahun 2021. Data yang diperoleh ini dideskripsikan berdasarkan jenis dan ciri fisiknya kemudian dibandingkan dengan beberapa tinggalan serupa yang pernah ditemukan di Kabupaten Situbondo maupun di kabupaten sekitarnya. Hasilnya merupakan tinjauan mengenai seperti apa sumbangan penemuan baru ini terhadap tinggalan megalitik di Kabupaten Situbondo secara mikro dan wilayah Pulau Jawa bagian timur secara makro.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tinggalan Budaya Megalitik di Kecamatan Asembagus: Dolmen Dusun Leket**

Jarak dari Ibukota Kabupaten Situbondo ke Kecamatan Asembagus kurang lebih sekitar 26 km. Di sebelah timur wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Banyuputih serta Kabupaten Banyuwangi, sebelah barat dengan Kecamatan Jangkar dan Arjasa, sebelah utara dengan Selat Madura dan sebelah selatan dengan Kabupaten Bondowoso. Kecamatan ini terdiri dari sepuluh desa atau kelurahan. Termasuk di antaranya adalah Desa Mojosari yang menjadi lokasi salah satu tinggalan budaya megalitik di Kabupaten Situbondo.

Tinggalan budaya megalitik di Desa Mojosari yang sempat dikunjungi oleh tim peninjauan arkeologi dari Balar DIY adalah berupa dolmen atau biasa juga disebut dengan meja batu. Dolmen ini secara administratif terletak di Dusun Leket dengan koordinat 7°48' 13.632" Lintang Selatan dan 114° 11' 14.628" Bujur Timur. Akses untuk menuju ke lokasi ini cukup mudah dan dapat ditempuh dengan kendaraan beroda empat. Dolmen ini terletak di atas sebuah bukit padas kecil yang sekitarnya ditambang oleh masyarakat. Kondisi lingkungan di sekitar bukit cukup gersang dengan beberapa pohon-pohon besar seperti pohon asam.

Dolmen ini terletak di atas sebuah bukit kecil di pinggir jalan desa. Keberadaan dolmen ini sangat terlihat dari jalan tersebut. Di sekitar dolmen belum terdapat papan yang menunjukkan nama situs atau keterangan yang berkaitan dengan status cagar

budayanya. Pada saat ini terdapat pagar bambu yang mengelilingi dolmen dan dibuat oleh warga sekitar. Penempatan pagar ini bertujuan untuk melindungi dolmen dari perbuatan iseng yang dilakukan sejumlah oknum. Karena beberapa kali terlihat adanya oknum yang berusaha menaiki dolmen tersebut. Dikhawatirkan jika perbuatan tersebut terus terjadi maka akan menimbulkan dampak bagi keamanan di sekitar dolmen.

Bentuk dari dolmen ini menyerupai meja batu dengan dua batu sebagai penyangga dan satu batu bulat melebar dengan permukaan agak datar yang ukurannya lebih besar di atasnya. Dolmen yang bentuknya seperti ini biasanya digunakan sebagai sarana pemujaan kepada leluhur atau arwah nenek moyang. Dolmen yang sama fungsinya dengan dolmen dari Dusun Leket ini dapat ditemukan juga di Bondowoso tepatnya di Pujer dan Pakauman. Konstruksinya hampir sama, yang membedakan hanya jumlah kakinya. Dolmen Leket disangga oleh dua batu, sedangkan dolmen Pujer disangga oleh empat batu dan dolmen Pakauman disangga oleh beberapa batu yang jumlahnya lebih banyak. Jika dilihat dari pembagian dolmen berdasarkan morfologinya menurut Bagyo Prasetyo, maka dolmen-dolmen ini masuk ke dalam tipe 3 sub tipe 1 yang merupakan dolmen berbentuk meja yang dicirikan dengan bongkahan batu yang tidak dikerjakan dan beberapa batu penopang yang jumlahnya bervariasi (Prasetyo, 2015a)

Berbeda dengan beberapa dolmen yang ditemukan di Banyuwangi dan juga Bondowoso yang difungsikan sebagai sarana penguburan, sehingga memiliki ruangan di bagian bawahnya. Batu penyangganya disusun rapat seperti sebuah bilik yang di dalamnya disertakan juga bekal kubur bagi si mati. Untuk dolmen jenis ini biasa disebut dengan dolmen semu, karena tidak difungsikan sebagai sarana pemujaan (Hidayat, 2007b). Menurut pengkategorian dolmen oleh Bagyo Prasetyo, dolmen ini termasuk dolmen tipe 2, sub tipe 3 yang merupakan dolmen semu yang memiliki lantai dan dinding dari papan batu yang menopang bongkahan batu besar setengah silinder di atasnya (Prasetyo, 2015b). Dolmen jenis ini dapat dijumpai di Situs Mulyosari, Kabupaten Banyuwangi. Tinggalan budaya megalitik yang berupa dolmen dikategorikan sebagai megalitik tua bersama dengan menhir, teras berundak dan batu datar (Sukendar, 1996).



**Gambar 1.** Peta Lokasi Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo



**Gambar 2.** Dolmen Dusun Leket, Desa Mojosari, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo (Taniardi, Purnamasari, et al., 2021)

## **2. Tinggalan Budaya Megalitik di Kecamatan Bungatan: Sarkofagus Dusun Gebangan**

Secara administratif tinggalan ini terletak di Dusun Gebangan, Desa Patemon, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo dengan koordinat  $7^{\circ} 45' 01.4''$  Lintang Selatan dan  $113^{\circ} 50' 51.0''$  Bujur Timur. Status lahannya adalah milik warga bernama Pak Sudarlan dan berada di lahan jagung dan rerumputan kalanjana. Lokasinya berada di tengah lembah yang dikelilingi rangkaian pegunungan yang bernama Pegunungan Ringgit atau Putri Tidur. Temuan terdiri dari 3 batu megalitik. Yang paling besar adalah sebuah batu yang memiliki cekungan dangkal yang dibuat oleh manusia. Kemudian di sebelah utara tidak jauh dari batu yang paling besar, terdapat dua batu lain yang

ukurannya lebih kecil dengan bentuk yang sudah tidak jelas. Lokasi penemuan ini telah menjadi sasaran para pemburu harta.

Batu yang memiliki cekungan tersebut merupakan temuan yang paling jelas dan utuh secara fisiknya. Jika melihat pada temuan-temuan sarkofagus lainnya seperti di Bondowoso tepatnya di desa Glingseran, Kecamatan Wringin, batu tersebut dapat dikategorikan sebagai penutup dari sebuah sarkofagus karena cekungannya yang termasuk dangkal. Batu ini ditemukan dalam keadaan bagian cekungannya terekspos sehingga bagian atas batu penutup sarkofagus ini menempel pada permukaan tanah. Menurut warga, posisi yang demikian ini disebabkan oleh aktivitas para pemburu harta karun yang menysasar tinggalan-tinggalan megalitik di wilayah ini.

Bagyo Prasetyo mengkategorikan sarkofagus ke dalam empat variasi menurut bentuknya (Prasetyo, 1999). Jika dilihat dari bentuk penutupnya diperkirakan sarkofagus Dusun Gebangan ini termasuk ke dalam variasi 3, yaitu sarkofagus yang memiliki wadah dan tutup yang sebangun dan bagian tutupnya lebih dangkal. Selain itu pada bagian atas jenis sarkofagus ini tidak memiliki bidang pangkasan yang tajam, sehingga terlihat seperti lengkungan (Prasetyo, 1999). Sarkofagus tipe ini banyak dijumpai di Situbondo di antaranya di Situs Tlogosari (Sumbermalang), Situs Krajan Timur (Kendit), Tambakukir (Kendit), Krajan (Kendit), Lampan/Sumbertengah (Bungatan), Krajan Dua (Bungatan), dan Ngabinan (Bungatan). Sarkofagus yang ditemukan di Dusun Gebangan, Desa Patemon, Kecamatan Bungatan ini menambah data sarkofagus yang ditemukan di Situbondo. Hal ini menarik karena dengan demikian di Kecamatan Bungatan terdapat tiga temuan sarkofagus dengan tipe yang sama.

Jenis lain sarkofagus yang ditemukan di Situbondo menurut Bagyo Prasetyo selain Variasi 3 di atas di antaranya adalah Variasi 1 berupa sarkofagus dengan wadah dan tutup sebangun memiliki pangkasan tajam pada masing-masing sisinya sehingga membentuk bidang samping serta memiliki tonjolan pada salah satu sisinya. Sarkofagus jenis ini dapat dijumpai di Situs Pelalangan dan Tlogosari (Sumbermalang) (Prasetyo, 1999).

Kemudian sarkofagus Variasi 2 yang hampir sama dengan variasi 1. Perbedaannya adalah pada variasi 2 ini tidak ditemukan tonjolan pada salah satu sisinya. Sarkofagus jenis ini cukup banyak ditemukan di Situbondo seperti di Situs Krajan Timur dan Tambakukir (Kendit), Situs Tlogosari (Sumbermalang), Situs Lampan (Bungatan), dan Situs Ngabinan (Besuki). Untuk variasi 3 sudah dijelaskan di atas, terakhir adalah variasi 4 yaitu sarkofagus dengan rongga wadah yang dalam serta dikerjakan dengan pemahatan dan penggosokan yang cukup halus. Sarkofagus ini dibentuk menyerupai banteng yang sedang duduk serta pada bagian salah satu sisi badannya terdapat hiasan relief sulur-suluran dan memiliki angka tahun. Sarkofagus dengan jenis seperti ini ditemukan hanya di Situs Selobanteng (Banyuglugur) (Prasetyo, 1999).



**Gambar 3.** Peta Lokasi Kecamatan Bungatan



**Gambar 4.** Sarkofagus Dusun Gebangan dilihat dari arah selatan  
(Taniardi, Purnamasari, et al., 2021)



**Gambar 5.** Sarkofagus Dusun Gebangan dilihat dari arah barat  
(Taniardi, Purnamasari, et al., 2021)

## **PENUTUP**

Penemuan dua tinggalan megalitik berupa dolmen di Dusun Leket, Desa Mojosari, Kecamatan Asembagus dan Sarkofagus di Dusun Gebangan, Desa Patemon, Kecamatan Bungatan ini menambah daftar panjang dari sisa-sisa kebudayaan megalitik yang ada di Kabupaten Situbondo. Peninggalan megalitik yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Situbondo tentunya menyimpan cerita sendiri mengenai persebarannya. Sedikit banyak tinggalan-tinggalan ini menambah informasi mengenai persebaran tinggalan-tinggalan megalitik berdasarkan kesamaan karakteristik dan kesamaan lingkungannya.

Dolmen di Dusun Leket, Desa Mojosari, Kecamatan Asembagus merupakan dolmen dengan bongkahan batu besar melengkung dan tanpa pengerjaan dan ditopang oleh dua bongkahan batu yang lebih kecil. Berdasarkan data dari artikel dan buku-buku sebelumnya, sampai saat ini dolmen dari Dusun Leket merupakan satu-satunya dolmen yang tercatat dan terdokumentasi dari Kabupaten Situbondo. Tentu saja dengan penelitian lebih lanjut bukan tidak mungkin nantinya akan ditemukan dolmen-dolmen yang lain di wilayah Kabupaten Situbondo.

Daerah-daerah lain yang memiliki dolmen dengan gaya serupa seperti ini yaitu meja batu besar tanpa pengerjaan dan disangga beberapa batu yang lebih kecil adalah di wilayah Kabupaten Bondowoso tepatnya di Pujer, Pakauman dan Lombok Kulon. Dengan kata lain dolmen dari Dusun Leket ini merupakan dolmen yang letaknya paling utara dan yang jaraknya paling dekat dengan pesisir yaitu kurang lebih sekitar 10 kilometer. Dolmen dari Dusun Leket ini memanfaatkan sumber batuan padas di sekitarnya, yang sampai saat ini pun di sekitar dolmen tersebut masih dilakukan penambangan batu padas yang aktif.



**Gambar 6.** Peta sebaran tinggalan megalitik yang sejenis dengan Dolmen Dusun Leket

Lain halnya dengan sarkofagus dari Dusun Gebangan, Desa Patemon, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo. Sarkofagus dengan tipe seperti ini, yaitu sarkofagus yang memiliki wadah dan penutup sebangun dengan rongga pahatan penutupnya lebih dangkal serta memiliki penampang melengkung ini cukup banyak ditemukan di wilayah Kabupaten Situbondo.

Penemuan sarkofagus Dusun Gebangan ini menambah kepadatan temuan dengan jenis serupa terutama yang ada di wilayah Kecamatan Bungatan. Tepatnya sejumlah empat sarkofagus variasi 3 ditemukan di Kecamatan Bungatan, bahkan tiga di antaranya terletak pada desa yang sama yaitu Desa Patemon. Keempat sarkofagus yang ditemukan di Ngabinan di antaranya yaitu Sarkofagus Gebangan, Lamparan/Sumbertengah, Krajan Dua dan Ngabinan terletak pada satuan geografis yang sama yaitu pada sebuah lembah yang dikelilingi oleh rangkaian Pegunungan Ringgit (Putri Tidur). Persebaran sarkofagus variasi 3 ini cenderung mengarah ke arah timur laut dengan situs paling ujung barat yaitu Sarkofagus Tlogosari di Kecamatan Sumbermalang, kemudian Sarkofagus Krajan Timur di Kecamatan Kendit pada ujung timur lautnya. Sebaran sarkofagus variasi 3 di Kabupaten Situbondo sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat sarkofagus dengan tipe serupa juga ditemukan di Kabupaten Bondowoso tepatnya di Desa Glingseran, Kecamatan Wringin.



**Gambar 7.** Peta sebaran tinggalan megalitik yang sejenis dengan Sarkofagus Dusun Gebangan

### UCAPAN TERIMA KASIH

Beribu-ribu terima kasih kami ucapkan kepada seluruh tim Peninjauan Arkeologi Balai Arkeologi Provinsi DIY di Kabupaten Situbondo, Putri Novita Taniardi, Fadly Ginanjar, Egar Albert Sugianto, dan Ghusnul Assa Fuadillah. Tidak lupa juga kepada seluruh pengurus Yayasan Museum Balumbang Kabupaten Situbondo yang telah mendampingi kami selama kegiatan berlangsung.

### DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, M. (2007a). Menengok Kembali Budaya dan Masyarakat Megalitik Bondowoso. *Berkala Arkeologi*, 27(1), 19–30.
- Hidayat, M. (2007b). Menengok Kembali Budaya dan Masyarakat Megalitik Bondowoso. *Berkala Arkeologi*, 27(1), 19–30.
- Intan, M. F. S. (2001). Sumberdaya Batuan dan Pemanfaatannya pada Beberapa Situs Megalitik di Kawasan Jember. *Berkala Arkeologi*, 21(1), 30–41.
- Kasnowihardjo, G. (2017). Hasil Ekskavasi Situs Malangsari, Banyuwangi: “Data Baru Dolmen di Jawa Timur.” *Berkala Arkeologi*, 37(1), 1–14.
- Prasetyo, B. (1999). Megalitik Di Situbondo Dan Pengaruh Hindu Di Jawa Timur. *Berkala Arkeologi*, 19(2), 22–29.
- Prasetyo, B. (2008). *Penempatan Tinggalan Megalitik di Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur*. Universitas Indonesia.
- Prasetyo, B. (2009). Sebaran Situs Megalitik Bondowoso: Tipe dan Karakteristiknya. *Amerta*, 27(1), 1–15.

- Prasetyo, B. (2015a). *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Galangpress.
- Prasetyo, B. (2015b). *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Galangpress.
- Sukendar, H. (1996). *Album Tradisi Megalitik di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryanto, D. (2002). Pola Permukiman Prasejarah: Kajian Atas Data Hasil Penelitian Megalitik di Pakauman, Bondowoso. *Berkala Arkeologi*, 22(1), 8–21.
- Taniardi, P. N., Nandiwardhana, A., Yaqin, M. A., & Darojah, C. I. (2021). Teknologi dan Sumber Bahan Gerabah Situs Mulyosari Berdasarkan Analisis Petrografi. *Berkala Arkeologi*, 41(1), 15–34.
- Taniardi, P. N., Purnamasari, R., Ginandjar, F., Sugianto, E. A., & Fuadillah, G. A. (2021). *Laporan Peninjauan Arkeologi Kabupaten Situbondo*.